

## **BAB III**

### **METODE**

#### **A. Metode Penyesuaian Dengan Pendekatan Meta Analisis**

##### **1. Deskripsi Metode Pendekatan Meta Analisis**

Metode penelitian ini termasuk dalam penelitian sejenis kuantitatif atau penelitian ini menggunakan observasional retrospektif.

Proses dalam melakukan meta analisis adalah sebagai berikut:

a. Artikel penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilaksanakan ada lima (5) artikel :

1. Analisis pemberian obat berdasarkan parameter tepat pasien dievaluasi pada pasien yang mendapatkan obat dengan kriteria tepat indikasi. Penggunaan obat disesuaikan dengan kondisi pasien ada atau tidaknya kontraindikasi pada pasien. Evaluasi obat berdasarkan parameter tepat obat dievaluasi pada pasien yang mendapatkan obat dengan kriteria tepat pasien. Obat yang dipilih harus memiliki efek terapi sesuai dengan penyakit. Evaluasi ketepatan obat dinilai berdasarkan dari standar pelayanan medis puskesmas. Pada pemberian obat kombinasi sesuai dengan standar terapi puskesmas. Dalam prosedur tetap pelayanan profesi dari puskesmas untuk pasien hipertensi tertulis “ obat kombinasi diberikan bila ada indikasi penyakit penyerta, seperti komplikasi diabetes, jantung, stroke sehingga diperoleh ketepatan obat pada penggunaan obat kombinasi.

Analisis pemberian obat berdasarkan parameter tepat dosis dievaluasi pada pasien yang mendapatkan obat dengan kriteria tepat obat. Ketepatan dosis sangat diperlukan dalam keberhasilan terapi, jika dosis obat kurang dapat menyebabkan terapi yang tidak optimal. Sedangkan pada dosis lebih dapat menyebabkan toksik. Obat dinyatakan tepat dosis jika besarnya takaran dosis, dan lama pengobatan sesuai. Pemberian obat dengan dosis kurang dapat menyebabkan terapi tidak optimal, sedangkan pada dosis lebih pada semua jenis komplikasi penyakit penyerta akan terjadi sesuatu pada pasien hipertensi komplikasi. Pada pemberian untuk lama pengobatan selama 30 hari berturut – turut meskipun udah di bilang normal karena sewaktu – waktu dapat kambuh lagi.

2. Didapatkan setelah dilakukan analisis rasionalitas terhadap keempat indikator yaitu tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, dan tepat dosis yang merupakan unsur – unsur penggunaan obat yang rasional. WHO menyatakan bahwa penggunaan obat yang rasional adalah pasien memperoleh pengobatan yang tepat sesuai indikasi klinisnya dengan dosis dan jangka waktu yang memenuhi syarat serta harga terjangkau. Pada indikator tepat indikasi dan tepat pasien tidak ditemukan pengobatan yang tidak memenuhi kriteria tersebut. Pengobatan hipertensi yang ditemukan pada penelitian ini masih ada yang belum rasional

pada kriteria tepat dosis dan frekuensi, hal ini dikarenakan pada pemilihan obat untuk pasien hipertensi derajat 2, pemberian dosis dan frekuensi pemakaian antihipertensi yang tidak sesuai. Factor yang mempengaruhi kerasionalan penggunaan obat adalah pola persepan, pelayanan yang diberikan bagi pasien, dan tersediannya obat untuk diberikan kepada pasien. Factor ketersediaan obat esensial menjadi penunjang bagi tenaga kesehatan untuk dapat melaksanakan pengobatan yang rasional. Factor yang menunjang tercapainya penggunaan obat yang rasional adalah adanya komitmen dari tenaga kesehatan khususnya dokter dan apoteker untuk menerapkan penatalaksanaan terapi obat dengan efektif dan efisien sesuai dengan diagnosa pasien. Untuk mengatasi masalah penggunaan obat yang tidak rasional diperlukan beberapa upaya perbaikan, baik ditingkat provider, yaitu pembuat resep, penyerah obat, dan pasien / masyarakat hingga sistem kebijakan obat nasional.

3. Analisis ini yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu distribusi presentase setiap variable penelitian. Variable yang dianalisis adalah kesesuaian dosis pada pemberian obat antihipertensi dengan tekanan darah pasien. Analisis ini juga digunakan dalam menganalisis ada tidaknya hubungan kesesuaian persepan obat anti hipertensi terhadap penurunan tekanan darah pasien hipertensi. Data kesesuaian persepan

obat antihipertensi dengan penurunan tekanan darah pasien hipertensi dianalisis menggunakan uji chi square untuk menilai hubungan antar variable. Selain itu pengukuran besar risiko pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung Odds Ratio, karena jenis penelitian ini adalah case control.

4. Evaluasi ketepatan obat dinilai berdasarkan kesesuaian pemilihan obat dengan mempertimbangkan diagnose yang tertulis dalam rekam medik dan dibandingkan dengan standar yang digunakan pemberian obat hipertensi tanpa penyakit penyerta dengan menggunakan monoterapi. Evaluasi terhadap tekanan darahnya, jika tekanan darah pasien tidak mengalami penurunan maka tindakan dokter penulis resep selanjutnya akan meresepkan obat antihipertensi secara kombinasi sesuai standar pengobatan. Ketidaktepatan juga terjadi karena pasien yang datang diagnose hipertensi tetapi dilihat tekanan darahnya normal atau kurang dari 120/80 mmHg mendapatkan obat antihipertensi. Ketidaktepatan persepsan dapat terjadi karena perkembangan penyakit pasien dan penggunaan obat antihipertensi secara terus menerus dan teratur. Kerugian yang terjadi apabila pengobatan hipertensi tidak tepat obat akan berefek pada kesalahan pemberian dosis obat dan juga aturan pakai obat. Bila persepsan obat antihipertensi berada pada rentang dosis minimal dan dosis per hari yang dianjurkan maka

peresepan dikatakan tepat dosis. Ketidaktepatan dosis erat kaitannya dengan ketidaktepatan dosis terjadi karena pasien dengan tekanan darah yang berada di tahap 2 tidak diberikan obat kombinasi sesuai pengobatan. Apabila obat antihipertensi diberikan kombinasi kepada pasien hipertensi maka dosis akan berbeda dengan obat yang diberikan secara tunggal agar dapat mencapai terapinya. Ketidaktepatan dosis lainnya terjadi karena terdapat satu pasien mendapatkan obat adalah oros 20 mg yang komposisinya nifedipine tidak mencapai dosis terapi, menurut pengobatan JNC 7 dosis maksimum pasien hipertensi diberikan nifedipine berkisar antara 30 mg sampai 60 mg perhari. Kerugian dari ketidaktepatan pemberian dosis adalah apabila dosis yang diterima kurang atau terlalu rendah dapat menyebabkan kadar obat dalam darah berada dibawah kisaran terapi sehingga obat tidak dapat memberikan respon yang diharapkan. Sedangkan dosis obat yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kadar obat dalam darah melebihi kisaran terapi yang dapat mengakibatkan toksisitas.

5. Ketepatan obat pasien hipertensi di puskesmas dapat di lihat dari pola pengobatan yang diberikan. Ini pertama pengobatan hiperensi dipuskesmas sudah sesuai dengan literatur penatalaksanaan hipertensi JNC 7 yaitu dari data yang diperoleh obat anti hipertensi yang paling sering digunakan

adalah Captopril dari golongan ACEI, dan Amlodipine dari golongan CCB. Pasien pre-hipertensi memang tidak memerlukan penatalaksanaan farmakologi. Namun, oleh karena resiko perkembangan pre-hipertensi menjadi hipertensi cukup tinggi, maka dianjurkan untuk selalu melaksanakan pemeriksaan tekanan darah secara berkala. Kriteria tepat dosis diperoleh dengan menghubungkan antara dosis yang dianjurkan dalam literatur dengan dosis yang diberikan pada pasien hipertensi dipuskesmas. Penggunaan dosis obat antihipertensi dipuskesmas telah sesuai dengan JNC 7. Rentang dosis harian Captopril adalah 25 mg sampai 100 mg, dengan durasi kerja hingga 6-12 jam, dan frekuensi pemberian 2 kali sehari. Menurut literature pemberian Captopril sebaiknya diawali dengan dosis 12,5 mg, 2 kali sehari dan ditingkatkan 2 sampai 4 minggu sesuai dengan respon pasien. Rentang dosis Amlodipine yaitu 2,5 mg sampai 10 mg, dengan durasi kerja 24 jam dan frekuensi pemberian 1 kali sehari. Bila Amlodipine diberikan dalam kombinasi dengan antihipertensi lain.

## **2. Informasi Jumlah dan Jenis Artikel**

- Informasi jumlah artikel yang digunakan ada lima (5) artikel
- Dari lima artikel semua mempunyai jenis artikel yaitu artikel hasil penelitian tiga jurnal nasional dan dua jurnal internasional.

### 3. Isi Artikel

Memaparkan isi dari artikel yang telah dengan isi sebagai berikut :

#### a. Artikel Pertama

Judul Artikel : Evaluasi Ketepatan Obat Anti Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Dengan Hipertensi Komplikasi

Nama Jurnal : Jurnal Farmasetis

Penerbit : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

Volume & Halaman : 7 No 1 & Hal 23 - 32

Tahun Terbit : Mei 2018

Penulis Artikel : Sami'un, Ajeng Pertiwi, Sri Rahmawati

#### ISI ARTIKEL

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui evaluasi ketepatan obat anti hipertensi pada pasien rawat jalan dengan hipertensi komplikasi di puskesmas kopang tahun 2016-2017.

#### Metode Penelitian

- Disain : Penelitian ini termasuk dalam penelitian jenis deskriptif

- Populasi dan sampel : populasi yang diperoleh kemudian diskriminasi berdasarkan kriteria inklusi, didapatkan sampel sebanyak 52 pasien dan 41 pasien tidak termasuk dalam kriteria inklusi karena usia pasien rata-rata 60 tahun ke atas lebih dari 50 tahun. Pemilihan sampel dari populasi pasien hipertensi yang terkena hipertensi komplikasi didapatkan populasi sebanyak 114 pasien. seluruh pasien hipertensi dengan komplikasi diabetes, jantung, dan stroke yang berada di Puskesmas Kopang pada tahun 2017.
- Instrumen : Pengumpulan data diambil dari rekam medik pasien
- Metode analisis : Evaluasi ketepatan obat dinilai berdasarkan dari standar pelayanan medis puskesmas. Pada pemberian obat kombinasi sesuai dengan standar terapi puskesmas. Dalam prosedur tetap pelayanan profesi dari



puskesmas untuk pasien hipertensi tertulis “ obat kombinasi diberikan bila ada indikasi penyakit penyerta, seperti komplikasi diabetes, jantung, stroke sehingga diperoleh ketepatan obat pada penggunaan obat kombinasi. Analisis pemberian obat berdasarkan parameter tepat dosis dievaluasi pada pasien yang mendapatkan obat dengan kriteria tepat obat. Ketepatan dosis sangat diperlukan dalam keberhasilan terapi, jika dosis obat kurang dapat menyebabkan terapi yang tidak optimal. Sedangkan pada dosis lebih dapat menyebabkan toksik. Obat dinyatakan tepat dosis jika besarnya takaran dosis, dan lama pengobatan sesuai. Pemberian obat dengan dosis kurang dapat menyebabkan terapi tidak optimal, sedangkan pada dosis lebih pada semua jenis komplikasi penyakit penyerta akan terjadi

sesuatu pada pasien hipertensi komplikasi. Pada pemberian untuk lama pengobatan selama 30 hari berturut – turut meskipun udah di bilang normal karena sewaktu – waktu dapat kambuh lagi.

- Hasil Penelitian

: Evaluasi ketepatan obat pada pasien hipertensi komplikasi ada beberapa factor yang terjadi karena ketidak cocokan memakai obat tersebut tersebut walaupun fungsi x sama dan ada beberapa hasil dari penelitian ketepatan obat pada pasien hipertensi komplikasi di puskesmas kopang kabupaten Lombok tengah. Kenapa jenis obat captopril obat anti hipertensi yang sering di resepkan oleh dokter karena jenis obat captopril di puskesmas yang sediaannya banyak atau stock banyak di depo farmasi puskesmas akan tetapikadang ada pasien yang tidak cocok menggunakan captopril karena

kalau menggunakan obat tersebut pasien sering mengalami batuk sehingga pasien meminta pada dokter untuk di resepkan jenis obat anti hipertensi yang lain. Ada juga beberapa jenis obat anti hipertensi dan obat diabetes militus jarang di resepkan.

- Kesimpulan dan Saran : 1. Didapatkan jumlah 93 pasien dengan hipertensi komplikasi pasien penderita diabetes sebanyak 85 pasien, penderita komplikasi jantung sebanyak 5 pasien, penderita komplikasi stroke sebanyak 3 pasien.

2. Di dapatkan jumlah kasus tepat indikasi sebesar 93 pasien, tepat pasien sebesar 70,17%, tepat obat sebesar 93,75%, tepat dosis sebesar 113,33%, pada penggunaan obat anti hipertensi pasien rawat jalan di puskesmas Kopang kabupaten Lombok tengah April-juni 2017.

b. Artikel kedua

Judul Artikel : Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi Di Puskesmas Siantan Hilir Kota Pontianak Tahun 2015

Nama Jurnal : Pharmaceutical Sciences and Research

Penerbit : Universitas Tanjungpura Pontianak

Volume & Halaman : Vol 5 No 1, & 32-39

Tahun Penerbit : 2018

Penulis Artikel : Eka Kartika Untari, Alvani Renata Agilina, Ressi Susanti.

ISI ARTIKEL

Tujuan Penelitian : Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola penggunaan dan rasionalitas penggunaan obat antihipertensi yang meliputi ketepatan indikasi, obat, pasien, dan dosis pada pasien hipertensi di puskesmas.

Metode Penelitian :

- Desain : Penelitian ini bersifat observasional dengan menggunakan rancangan analisis deskriptif *cross-sectional*.
- Populasi dan sampel : pengambilan populasi dan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu menentukan sampel berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan.
- Instrument : pengumpulan data menggunakan rekam medis
- Metode analisis : Didapatkan setelah dilakukan analisis rasionalitas terhadap keempat indikator yaitu tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, dan tepat dosis yang merupakan unsur – unsur penggunaan obat yang rasional. WHO menyatakan bahwa penggunaan obat yang rasional adalah pasien memperoleh pengobatan yang tepat sesuai indikasi klinisnya dengan dosis dan jangka waktu yang memenuhi syarat serta harga terjangkau. Pada

indicator tepat indikasi dan tepat pasien tidak ditemukan pengobatan yang tidak memenuhi kriteria tersebut. Pengobatan hipertensi yang ditemukan pada penelitian ini masih ada yang belum rasional pada kriteria tepat dosis dan frekuensi, hal ini dikarenakan pada pemilihan obat untuk pasien hipertensi derajat 2, pemberian dosis dan frekuensi pemakaian antihipertensi yang tidak sesuai. Factor yang mempengaruhi kerationalan penggunaan obat adalah pola persepan, pelayanan yang diberikan bagi pasien, dan tersediannya obat untuk diberikan kepada pasien. Factor ketersediaan obat esensial menjadi penunjang bagi tenaga kesehatan untuk dapat melaksanakan pengobatan yang rasional. Factor yang menunjang tercapainya penggunaan obat yang rasional adalah adanya komitmen dari

tenaga kesehatan khususnya dokter dan apoteker untuk menerapkan penatalaksanaan terapi obat dengan efektif dan efisien sesuai dengan diagnosa pasien. Untuk mengatasi masalah penggunaan obat yang tidak rasional diperlukan beberapa upaya perbaikan, baik ditingkat provider, yaitu pembuat resep, penyerah obat, dan pasien / masyarakat hingga sistem kebijakan obat nasional.

- Hasil penelitian : Tepat obat adalah kesesuaian pemberian obat antihipertensi yang dapat ditimbang dari ketepatan kelas lini terapi, jenis dan kombinasi obat bagi pasien hipertensi. Evaluasi ketepatan obat antihipertensi yang diberikan sudah sesuai standar yang digunakan yaitu JNC VII dan pemberian obat antihipertensi yang tidak sesuai standar. Ketidaksesuaian obat disebabkan terdapat pemberian obat antihipertensi yang tidak tepat

dimana pasien hipertensi menerima terapi satu macam obat. Tepat dosis adalah kesesuaian pemberian obat antihipertensi dengan rentang dosis terapi, ditinjau dari dosis penggunaan per hari dengan didasari pada kondisi khusus pasien. Dikatakan dosis kurang atau dosis terlalu rendah adalah apabila dosis yang diterima pasien berada dibawah rentang dosis terapi yang yang seharusnya diterima pasien, dosis yang terlalu rendah dapat menyebabkan kadar obat dalam darah berada di bawah kisaran terapi sehingga tidak dapat memberikan respon yang diharapkan yaitu luaran terapi berupa penurunan tekanan darah tidak tercapai. Sebaliknya dosis obat yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kadar obat dalamdarah melebihi kisaran terapi menyebabkan keadaan muncul efek samping utama



antihipertensi yaitu hipotensi dan kemungkinan efek toksisitas lainnya.

- Kesimpulan dan saran : Pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Siantan Hilir Pontianak sebagian besar adalah perempuan (71,74%), usia 56-65 tahun (55,44%) dan menderita hipertensi derajat 2 (53,26%). Obat yang digunakan pasien hipertensi yaitu kaptopril (47,46%), amlodipin (34,75%), hidroklorotiazid (16,10%), furosemide (0,85%), dan spironolakton (0,85%). Evaluasi rasionalitas penggunaan obat pada pasien hipertensi berdasarkan pedoman JNC 7 menunjukkan tepat indikasi sebesar 100%, tepat obat 70,65%, tepat pasien 100%, dan tepat dosis 98,91%. Secara keseluruhan pengobatan yang memenuhi keempat kriteria penggunaan obat rasional adalah sebesar 69,56%.

b. Artikel Ketiga

Judul Artikel : Hubungan Kesesuaian Peresepan Obat Anti-Hipertensi Dengan Penurunan Tekanan Darah Pasien Di Puskesmas Panjang Bandar Lampung

Nama Jurnal : Wellness and Helthy Magazine

Penerbit : Stikes Adila

Volume & Halaman : volume 1 & halaman 134-144

Tahun terbit : 2019

Penulis Artikel : Ardi Yansyah, Dina Amalia Kusmardika, Ananda Ariska

ISI ARTIKEL

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui besar resiko kesesuaian peresepan jenis obat dan dosis obat antihipertensi terhadap hasil penurunan tekanan darah pasien hipertensi di puskesmas rawat inap panajng bandar lampung.

Metode Penelitian :

- Disain : Penelitian analitik komparatif kategorik tidak berpasangan jenis case control, yakni suatu penelitian survai analitik yang menyangkut bagaimana factor resiko dipelajari dengan menggunakan pendekatan retrospective.
- Populasi dan sampel : Penelitian ini dilakukan analisis pada 196 subjek data rekam medis yang sebelumnya telah ditentukan dari perhitungan besar sampel.
- Instrumen : Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder yaitu rekam medik.
- Metode Analisis : (1) analisis univariat : Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu distribusi presentase setiap variabel penelitian. Variabel yang dianalisis adalah kesesuaian dosis pada pemberian obat antihipertensi dengan tekanan darah pasien rawat jalan di Puskesmas Rawat Inap Panjang Bandar Lampung. (2)

analisis bivariat : analisis ini digunakan dalam menganalisis ada tidaknya hubungan kesesuaian persepan obat anti hipertensi terhadap penurunan tekanan darah pasien hipertensi di poli rawat jalan Puskesmas Panjang Bandar Lampung. Jika memenuhi syarat, analisis dapat menggunakan uji korelasi Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95% dan derajat kemaknaan (taraf signifikansi) yang dipakai adalah ( $\alpha=0,05$ ) yang artinya apabila diperoleh  $p < \alpha$ , berarti ada perbandingan yang signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent dan bila nilai  $p > \alpha$ , berarti tidak ada perbandingan yang signifikan. Jika tidak memenuhi syarat uji Chi Square untuk tabel 2 x 2, maka akan digunakan uji alternatifnya yaitu Fisher.

- Hasil Penelitian : Data kesesuaian persepan obat antihipertensi dengan penurunan tekanan darah pasien hipertensi dianalisis menggunakan uji chi square untuk menilai hubungan antar variabel. Selain itu pengukuran besar risiko pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung Odds Ratio, karena jenis penelitian ini adalah case control. Odds Ratio (OR) adalah ukuran asosiasi paparan (faktor risiko) dengan kejadian penyakit.

- Kesimpulan dan saran : Terdapat hubungan bermakna antara kesesuaian persepan obat antihipertensi dengan penurunan tekanan darah pasien hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Panjang Bandar Lampung dengan nilai p yaitu 0,000172, dan nilai OR sebesar 4,36 kali yang berarti pasien yang mendapatkan persepan tidak sesuai, 4,36 kali lebih berpeluang untuk tidak mengalami penurunan tekanan darah

dibandingkan pasien yang mendapatkan peresepan sesuai standar JNC VIII.

c. Artikel Keempat

Judul Artikel : Evaluasi Rasionalitas Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Pelambuan Banjarasin Tahun2017

Nama Jurnal :. Ilmiah Manuntung

Penerbit : Akademi Farmasi ISFI Banjarmasin

Volume & Halaman : 4 & 119-128

Tahun Terbit : 2018

Penulis Artikel : Saftia Aryzki, Noor Aisyah, Hesti Hutami, Besty Wahyusari.

ISI ARTIKEL

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui obat antihipertensi yang digunakan di puskesmas pelambuan banjarmasin dan untuk mengetahui presentase rasionalitas pengobatan hipertensi di puskesmas pelambuan banjarmasin.

Matode Penelitian :

- Disain :Data yang telah dikumpulkan, diolah dengan menggunakan software Microsoft Excel.
- Populasi & Sampel :Rekam medik pasien hipertensi selama tahun 2017 yang mendapatkan pengobatan antihipertensi
- Instrumen :lembar observasi dan lembar wawancara.
- Metode analisis : menyesuaikan dengan indikasi yang tepat, jenis obat yang tepat, pasien yang tepat, dosis obat yang tepat serta cara dan lama pemberian obat yang tepat berdasarkan tekanan darah melalui studi pustaka.
- Hasil Penelitian : Evaluasi ketepatan obat dinilai berdasarkan kesesuaian pemilihan obat dengan mempertimbangkan diagnose yang tertulis dalam rekam medik dan dibandingkan dengan standar yang digunakan pemberian obat hipertensi tanpa penyakit penyerta dengan menggunakan

monoterapi. Evaluasi terhadap tekanan darahnya, jika tekanan darah pasien tidak mengalami penurunan maka tindakan dokter penukis resep selanjutnya akan meresepkan obat antihipertensi secara kombinasi sesuai standar pengobatan. Ketidaktepatan juga terjadi kerana pasien yang dating diagnose hipertensi tetapi dilihat tekanan darahnya normal atau kurang dari 120/80 mmHg mendapatkan obat antihipertensi. Ketidaktepatan peresepan dapat terjadi karena perkembangan penyakit pasien dan penggunaan obat antihipertensi secara terus menerus dan teratur. Kerugian yang terjadi apabila pengobatan hipertensi tidak tepat obat akan berefek pada kesalahan pemberian dosis obat dan juga aturan pakai obat. Bila peresepan obat antihipertensi berada pada rentang



dosis minimal dan dosis per hari yang dianjurkan maka persepan dikatakan tepat dosis. Ketidaktepatan dosis erat kaitannya dengan ketidaktepatan dosis terjadi karena pasien dengan tekanan darah yang berada di tahap 2 tidak diberikan obat kombinasi sesuai pengobatan. Apabila obat antihipertensi diberikan kombinasi kepada pasien hipertensi maka dosis akan berbeda dengan obat yang diberikan secara tunggal agar dapat mencapai terapinya. Ketidaktepatan dosis lainnya terjadi karena terdapat satu pasien mendapatkan obat adalah oros 20 mg yang komposisinya nifedipine tidak mencapai dosis terapi, menurut pengobatan JNC 7 dosis maksimum pasien hipertensi diberikan nifedipine berkisar antara 30 mg sampai 60 mg perhari. Kerugian dari ketidaktepatan pemberian dosis adalah apabila dosis

yang diterima kurang atau terlalu rendah dapat menyebabkan kadar obat dalam darah berada dibawah kisaran terapi sehingga obat tidak dapat memberikan respon yang diharapkan. Sedangkan dosis obat yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kadar obat dalam darah melebihi kisaran terapi yang dapat mengakibatkan toksisitas.

- Kesimpulan dan Saran

: 1. Obat antihipertensi yang digunakan untuk pasien hipertensi di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin adalah obat dari golongan CCB (amlodipine, Nifedipine) dan ACEI (captopril, lisinopril).

2. Persentase rasionalitas pengobatan hipertensi di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin diperoleh tepat indikasi 48,65%, tepat obat 48,65%, tepat dosis 45,95%, tepat pasien 89,19%, tepat cara pemberian 83,79% dan tepat lama pemberian 59,46%.

d. Artikel Kelima

Judul Artikel : Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Puskesmas Sempaja Samarinda

Nama jurnal : Sains dan Kesehatan

Penerbit : Universitas Mulawarman

Volume & Halaman : 1 & 82-89

Tahun Penerbit : 2015

Penulis Artikel : Adam M. Ramadhan, Arsyik Ibrahim, Ayi Indah Utami.

ISI ARTIKEL

Tujuan Penelitian : Untuk mengevaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasienhipertensi yang meliputi ketepatan obat, ketepatan dosis, dan kepatuhan pasien dalam meminum obat di puskesmas sempaja samarinda periode bulan juni 2014.

Metode penelitian :

- Disain : Peneltian ini bersifat analitik observasional

- Populasi & sampel : penduduk yang mengalami hipertensi di wilayah kerja puskesmas sempaja samarinda pada periode bulan juni 2014.
- Instrumen : Metode pengumpulan data prospektif yaitu melakukan wawancara menggunakan kuisisioner MMAS.
- Metode Analisis : Dari hasil pengolahan data dengan metode uji korelasi Spearman diketahui nilai signifikan kepatuhan pasien adalah 0,681 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Nilai koefisien korelasi - 0,076, koefisien negatif menunjukkan jika variabel X1 mengalami penurunan maka X2 akan mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya. Nilai korelasi akan menentukan arah dari korelasi, nilai 0,00 sampai 0,20 berarti korelasi memiliki keeratan sangat lemah. Sehingga diketahui tidak terdapat

## Hasil Penelitian

hubungan antara kepatuhan pasien dalam meminum obat dengan penurunan tekanan darah pasien.

: Ketepatan obat pasien hipertensi di puskesmas dapat dilihat dari pola pengobatan yang diberikan sudah sesuai dengan dengan literatur penatalaksanaan hipertensi JNC VII. Pasien pre-hipertensi memang tidak memerlukan penatalaksanaan farmakologi. Oleh, karena itu resiko perkembangan pre-hipertensi menjadi hipertensi cukup tinggi, maka dianjurkan untuk selalu melaksanakan pemeriksaan tekanan darah secara berkala. Dari hasil perolehan data diketahui pasien dengan tingkat kepatuhan rendah memperoleh presentase sebanyak 50%. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan pasien mendapatkan sekor kepatuhan rendah. Pengujian ada atau tidaknya hubungan antara

kepatuhan pasien dan penurunan tekanan darah dilakukan menggunakan metode SPSS *statistics* 17, yang hasilnya ditabulasi.

Kesimpulan dan Saran : Pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Sempaja Samarinda berdasarkan golongan obat yang diberikan yaitu ACEI, CCB,  $\beta$  blocker, Nitrat, dan diuretik Thiazid. Ketepatan obat dan dosis yang diberikan telah sesuai dengan JNC VII. Rendah Total 50 %, Sedang Total 25%, Tinggi Total 25%.